

MANDIRI

LAPORAN PENELITIAN

KIDUNG DAN KAKAWIN
DALAM UPACARA *PITRA YAJNA* DI KABUPATEN BADUNG BALI:
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS



Diajukan Oleh
I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.,
NIP 197111071998031002

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta

No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 9 Desember 2011

Revisi DIPA I No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 8 Februari 2012

Nomor Kontrak:

2056.D/K.14.12.1/PL/2012 Tanggal 1 Mei 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	651/EG/KKI/2013
KLAS	
TERIMA	23-04-2013
	ITD <i>[Signature]</i>

MANDIRI

LAPORAN PENELITIAN

**KIDUNG DAN KAKAWIN
DALAM UPACARA PITRA YAJNA DI KABUPATEN BADUNG BALI:
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Diajukan Oleh
I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta
No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 9 Desember 2011
Revisi DIPA I No.: 0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 8 Februari 2012

Nomor Kontrak:
2056.D/K.14.12.1/PL/2012 Tanggal 1 Mei 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012



HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian: Kidung dan Kakawin dalam Upacara *Pitra Yajña*
di Kabupaten Badung Bali: Suatu Tinjauan Etnomusikologis
2. Bidang Ilmu Penelitian : Etnomusikologi
3. Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP. : 19711107 199803 1 002
 - d. Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/Jurusan Etnomusikologi
4. Jumlah Peneliti : 1 orang
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Badung Bali
6. Waktu Penelitian : 8 bulan
7. Biaya : Rp. 5.000.000,-
Terbilang : Lima juta rupiah
Sumber Dana : DIPA ISI Yogyakarta No.: 0605/023-04.2.01/14/2012
Tanggal 9 Desember 2011, Revisi DIPA I No.:
0605/023-04.2.01/14/2012 Tanggal 8 Februari 2012

Yogyakarta, 26 Desember 2012

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

Peneliti,



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Sn.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : KIDUNG DAN KAKAWIN DALAM UPACARA PITRA YAJNA DI
KABUPATEN BADUNG BALI: SUATU TINJAUAN
ETNOMUSIKOLOGI

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Victor Ganap ttd.
2. Prof. Dr. Kasdi ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Sn.

PRAKATA

Puja dan puji syukur dipanjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas *asung kertha wara nugraha*-Nya maka laporan penelitian berjudul “*Kidung dan Kakawin dalam Upacara Pitra Yajña di Kabupaten Badung Bali: Suatu Tinjauan Etnomusikologis*” dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesempatan penelitian yang telah diberikan. Penelitian ini tidak dapat berjalan dengan lancar jika tidak didukung dengan data-data yang cukup. Oleh karena itu, terima kasih disampaikan kepada Ngurah Arya Putra atas rekaman VCD-nya; kepada Bapa I Made Gelomoh, Bli Man Tamat, Bli Putu Wardiana atas informasi yang telah diberikan. Kepada istri dan kedua anakku tercinta, terima kasih atas motivasi yang telah diberikan, sehingga penulis tetap bersemangat dalam menjalankan kewajiban-kewajiban ini.

Disadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, tegur sapa, kritikan demi penyempurnaan, akan diterima dengan hati yang lapang. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Desember 2012

I Nyoman Cau Arsana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA PEMANTAUAN PENELITIAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kontribusi Penelitian	13
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II. <i>KIDUNG</i> DAN <i>KAKAWIN</i> DALAM UPACARA <i>PITRA YAJÑA</i>	17
A. Bentuk <i>Kidung</i> dan <i>Kakawin</i> dalam Upacara <i>Pitra Yajña</i>	17
1. Bentuk <i>Kidung</i> dalam Upacara <i>Pitra Yajña</i>	24
2. Bentuk <i>Kakawin</i> dalam Upacara <i>Pitra Yajña</i>	26
B. Fungsi <i>Kidung</i> dan <i>Kakawin</i> dalam Upacara <i>Pitra Yajña</i>	27
1. Fungsi Ritual	28
2. Fungsi Estetis	28
3. Fungsi untuk Menambah Kehidmatan Upacara	29
C. Makna <i>Kidung</i> dan <i>Kakawin</i> dalam Upacara <i>Pitra Yajña</i>	29
1. Makna Penyucian	29
2. Makna Perpisahan	30
3. Makna Peleburan	31
4. Makna Pengharapan	31
BAB III. KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	37

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna *kidung* dan *kakawin* dalam upacara *Pitra Yajña*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomuskologis. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa *kidung* dan *kakawin* merupakan dua jenis musik vokal yang sampai saat ini masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Bentuk *kakawin* ditandai oleh penggunaan *guru-laghu* dan jenis wirama tertentu. Bentuk vokal yang lain adalah *kidung*. Dalam upacara *Pitra Yajña*, *kidung* dan *kakawin* berfungsi sebagai sarana ritual, estetis, dan sarana untuk menambah kekhidmatan suasana upacara. *Kidung* dan *kakawin* dalam upacara *Pitra Yajña* bermakna penyucian, perpisahan, peleburan, dan pengharapan.

Kata kunci: *kidung*, *kakawin*, *Pitra Yajña*

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the shape, function, and meaning of the *kidung* and *kakawin* on *Pitra Yajña* ceremony. This study uses a qualitative method by Ethnomusicology approach. Based on the analysis it can be concluded that the *kidung* and *kakawin* are two types of vocal music that is still growing in Balinese life. *Kakawin* shape is characterized by the use of *guru-laghu* and certain *wirama* types. Another type vocal performed in the ceremony is *Kidung*. In *Pitra Yajña* ceremony, *kidung* and *kakawin* serves as a means of ritual, aesthetic, and to increase the atmosphere of solemnity ceremony. *Kakawin* and *Kidung* in *Pitra Yajña* ceremony serve as purification, separation, consolidation, and the hope.

Keywords: *kidung*, *kakawin*, *Pitra Yajña*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kidung dan *kakawin* merupakan dua jenis musik vokal yang sampai saat ini masih berkembang di Bali. *Kidung* menunjuk kepada satu bentuk tembang Jawa Pertengahan yang bentuk dan ciri-cirinya hampir mirip dengan macapat. Dilihat dari pola penyajiannya, *kidung* di Bali terdiri dari *pangawit* atau *kawitan* (introduksi) dua bait (*pada*) bermetrum A, kemudian dilanjutkan dengan *pangawak bawak* (batang tubuh berukuran pendek) bermetrum B dan *pangawak dawa* (batang tubuh berukuran panjang) bermetrum C yang dimainkan secara berulang-ulang silih berganti hingga selesai satu *pupuh*/babak ceritera (Senen, 2001: 130). *Kidung* biasanya menceritakan kisah raja-raja jaman dulu berkaitan dengan pemerintahan, keagungan, dan kekuasaannya, serta berisi puji-pujian yang mengagungkan pemerintahan seorang raja, bangsawan atau kesatria (Aryasa et al., 1984/1985: 16).

Berbeda halnya dengan *kidung*, *kakawin* menunjuk kepada puisi (*tembang*) Jawa Kuno yang banyak diilhami oleh bentuk puisi dari India yaitu *kawya*, sehingga kaidah-kaidah metrisnya sama seperti yang dipakai dalam *kawya* yaitu dalam satu bait terdiri dari empat baris -kecuali *kakawin rai tiga* yang terdiri dari tiga baris- dengan jumlah suku kata (*wanda*) yang sama pada masing-masing baris. Bentuk *kakawin* berbahasa Jawa Kuno ini tidak menggunakan persajakan tetapi yang lebih mengikat adalah aturan penempatan kuantitas suku kata yang biasa disebut *guru-laghu* (Zoetmulder, 1985: 124). *Guru* adalah suku kata berkuantitas panjang atau berat yang biasa digambarkan dengan simbol (-), sementara *laghu* adalah suku kata

dalam syair *kakawin* yang berkuantitas pendek atau ringan dengan simbol setengah lingkaran (U) (Senen, 2001: 129). Berkaitan dengan jumlah suku kata dalam *kakawin* di Bali dikenal istilah *wrtta-matra*. *Wrtta* menunjuk pada banyaknya bilangan suku kata dalam tiap-tiap baris, sedangkan *matra* adalah syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrtta* (Aryasa, et al., 1984/1985: 16).

Kehadiran *kidung* dan *kakawin* dalam kehidupan masyarakat Bali dirasa sangat penting, terutama terlihat dalam pelaksanaan upacara keagamaan seperti dalam upacara *pitra yajña*. Sampai saat ini kedua jenis musik vokal tersebut, keberadaannya masih dapat ditemukan dalam setiap pelaksanaan ritual kematian di Bali. Seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sepanjang masih dibutuhkan dan memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat (Haryono, 2008: 132). Demikian halnya dengan kedua jenis musik vokal tersebut di atas, memiliki fungsi sosial yang sangat penting bagi masyarakat khususnya umat Hindu, kehadirannya dapat ditemukan dalam kegiatan ritual salah satunya dalam ritual kematian *pitra yajña*.

Hal yang menarik untuk diamati berkaitan dengan musik vokal dalam upacara *pitra yajña*, bahwa setiap rangkaian upacara *pitra yajña* diiringi oleh musik vokal tertentu. Ada sekitar empat belas rangkaian upacara yang diiringi oleh musik vokal tertentu (Surada, 2006: 84-110). Adapun rangkaian upacara tersebut adalah ketika mengangkat jenazah untuk dimandikan diiringi dengan *Wirama Sewana Girisa* laras slendro berjumlah empat bait. Saat memandikan jenazah diiringi dengan *Reng Girisa* berlaras slendro sejumlah delapan bait. Pada waktu *ngaskara* diiringi dengan tiga bait *Puh Girisa* berlaras slendro dan tiga bait *Pupuh Adri* berlaras pelog.

Ketika *pemerasan* diiringi *Pupuh Ginada Jajar Pikat* sejumlah lima bait. Pada saat jenazah dibawa ke kuburan diiringi dengan *Wirama Indrawangsa* sejumlah lima bait. Saat menguburkan jenazah diiringi tiga bait *Pupuh Adri* berlaras pelog. Saat membakar jenazah diiringi tiga bait *Wirama Prahursini*. Pada waktu *ngareka* diiringi *Pupuh Aji Kembang* berlaras slendro, kurang lebih sepuluh bait. Ketika *ngayut* diiringi *Wirama Sikarini* lima bait dan enam bait *Pupuh Asti* berlaras slendro. Semua rangkaian upacara di atas adalah termasuk ke dalam upacara *Sawa Wedana*. Selain rangkaian upacara tersebut, ada lima rangkaian upacara lainnya yang tergolong ke dalam upacara *Atma Wedana*. Rangkaian upacara tersebut antara lain: upacara *ngangget don bingin* (memetik daun beringin) diiringi *Wirama Wahirat Jagaddhita* sejumlah dua bait. Saat *ngening* diiringi dua bait *Wirama Wasantatilaka*. Ketika membakar *sekah* diiringi *Pupuh Asti Reng Girisa* berlaras slendro sejumlah lima bait. Pada waktu *nyegara gunung* diiringi *Wirama Wahirat Dwiwana/Kalengengan* sejumlah dua bait, dan pada waktu *memukur/nyekah* diiringi *Pupuh Agal Suddhamala* berlaras slendro berjumlah sembilan bait.

Paparan di atas menggambarkan, bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara penyajian musik vokal dengan rangkaian upacara yang sedang berlangsung. Bahkan, terasa ganjil jika misalnya *Wirama Indrawangsa* yang sering dipakai sebagai pengiring jenazah ketika dibawa ke kuburan, digunakan sebagai iringan dalam rangkaian prosesi upacara lainnya. Hal ini memperkuat dugaan, bahwa ada hubungan yang sangat erat antara *kidung* dan *kakawin* yang dimainkan dengan tahapan upacara *pitra yajña*, serta antara syair-syair yang ada dalam kedua musik vokal tersebut dengan tahapan upacara yang sedang berlangsung. Sudah barang

tentu, syair-syair tersebut penuh dengan makna yang ada di baliknya, mengingat bahwa *kidung* dan *kakawin* di samping sebagai seni musik vokal yang secara auditif memiliki estetika yang tinggi, juga merupakan karya sastra yang sampai saat ini masih dipertahankan dalam budaya Bali.

Pada kenyataannya, kajian tentang makna seni musik vokal yang terdapat dalam konteks upacara (khususnya *pitra yajña*) sangat jarang ditemukan. Masyarakat Bali pada umumnya lebih tertarik dan menitikberatkan pada pembelajaran *kidung* dan *kakawin* dari sisi estetikanya (prakteknya) melalui kelompok-kelompok *pesantian*, sehingga tidak sulit untuk mengenal elemen-elemen musikal yang dipakai dalam kedua jenis vokal di atas. Jika dalam proses pembelajaran kedua jenis vokal tersebut dikaji tentang makna yang ada di dalamnya, itu pun masih menjadi pemahaman sekelompok orang yang terlibat dalam *pesantian*. Makna tersebut belum ditulis secara spesifik sehingga masih merupakan kekayaan budaya yang tercecer dan belum dapat dikontribusikan pada khalayak. Berpijak dari hal tersebut, penulis menganggap penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap kedua jenis musik vokal tersebut secara lebih komprehensif baik secara tekstual (kajian musikologis *kidung* dan *kakawin* dilihat dari aspek-aspek musikalnya), maupun secara kontekstual (kajian fungsi dan makna kedua jenis musik vokal tersebut dikaitkan dengan upacara *pitra yajña*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimanakah bentuk *kidung* dan *kakawin* yang digunakan dalam upacara *pitra yajña* di Kabupaten Badung Bali?
- b. Apa fungsi *kidung* dan *kakawin* dalam rangkaian pelaksanaan ritual kematian (*pitra yajña*) di Kabupaten Badung Bali?
- c. Bagaimanakah keterkaitan antara *kidung* dan *kakawin* dengan tahapan upacara *pitra yajña* dan makna apa yang terkandung di dalamnya?

C. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang membahas musik vokal dalam ritual kematian di Bali secara spesifik. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas kedua sisi objek tersebut (musik vokal di satu sisi dan ritual kematian di sisi lainnya) secara terpisah. Berkaitan dengan musik vokal dapat dilihat dalam buku yang disusun oleh I Made Surada mengenai *Dharmagita: Kidung Panca Yajña, Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya, dan Macepat* (Surabaya: Paramita, 2006). Pada Bab V buku tersebut dimuat tentang *dharmagita* (nyanyian/vokal) yang digunakan dalam upacara *Pitra Yajña*. Pembahasannya dibagi ke dalam dua kelompok yaitu *dharmagita* untuk *Sawa Wedana* dan *dharmagita* untuk *Atma Wedana*. Disesuaikan dengan prosesi/tahapan upacaranya, ada sembilan *dharmagita* untuk *Sawa Wedana* diantaranya: *dharmagita* pada waktu *nedunang layon*

(mengangkat jenazah) ketika akan dimandikan, *dharmagita* pada waktu memandikan jenazah, ketika *ngaskara*, *pemerasan*, mengantar jenazah ke kuburan, saat menguburkan jenazah, saat membakar jenazah, pada waktu *ngreka*, dan *dharmagita* pada waktu *nganyut*. Ketika upacara *Atma Wedana* berlangsung, ada lima kelompok nyanyian/vokal sebagai pengiring tahapan kegiatan upacara, diantaranya: *dharmagita* pada waktu *ngangget don bingin* (memetik daun beringin), pada waktu *ngening* (memohon air suci), saat membakar *puspa/sekah*, ketika *nyegara gunung*, dan pada waktu upacara *mamukur*. Buku tersebut memberikan gambaran bahwa ada keterkaitan antara musik vokal yang dilantunkan dengan tahapan upacara. Namun demikian, bagaimana keterkaitan antara keduanya dan makna apa yang terkandung di dalam musik vokal tersebut belum dikupas secara mendalam.

Tulisan tentang tembang *macapat* dapat ditemukan dalam buku yang disusun oleh I Made Bandem berjudul *Wimba Tembang Macapat Bali* (Denpasar: Cipta Budaya Bali, 1998). Dijelaskan bahwa *tembang macapat* yang sering disebut pula *pupuh macapat* merupakan suatu bentuk lagu dalam karawitan Bali yang terikat oleh hukum *guru wilang* dan *pada lingsa*. Dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang sejarah tembang macapat, ciri-ciri tembang macapat, fungsi tembang macapat, laras yang digunakan, syarat-syarat seorang penembang, dan ungkapan musikal dalam tembang, dilengkapi dengan lampiran yang memuat contoh-contoh tembang. Ketika menjelaskan tentang tembang sebagai ungkapan musikal, I Made Bandem menganalisis wirama Indrawangsa, petikan dari *kakawin* Arjuna Wiwaha yang terdapat pada Pupuh XIII bait pertama yang digunakan dalam prosesi upacara pemakaman. Analisisnya didasarkan pada pengamatan nada dominan (tonika lagu)

pada wirama Indrawangsa dan syairnya. Berdasarkan analisis tersebut, dikatakan bahwa nuansa sedih yang ditimbulkan dari penggunaan laras slendro dan syair *Wirama Indrawangsa* sangat tepat sebagai ekspresi sedih untuk mengiringi prosesi upacara pemakaman atau pembakaran mayat. Informasi ini penting untuk dijadikan pijakan dalam mengamati musik vokal dalam ritual kematian di Bali.

Penelitian lainnya tentang musik dalam upacara *ngaben* adalah penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Cau berjudul “Prosesi Musik dalam Upacara *Ngaben* di Bali”. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa ketika upacara *ngaben* berlangsung terutama pada acara pemberangkatan jenazah dari rumah duka menuju *setra*/kuburan tempat pembakaran jenazah disertai dengan musik-musik yang terlibat di dalamnya seperti *balaganjur*, *angklung*, *gender wayang*, dan *kakawin* yang dipandang sebagai sebuah prosesi musik. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif tentang musik-musik tersebut di atas dan fungsinya dalam upacara *ngaben*. Pembahasan tentang musik vokal dalam penelitian ini masih perlu dipertajam terutama tentang kaitannya dengan upacara dan kajian makna yang terkandung di dalamnya.

Ritual kematian di Bali telah lama menjadi kajian menarik bagi para peneliti terdahulu, antara lain: S. Swarsi, et al., tentang *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985). Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara deskriptif tentang upacara tradisional kematian sebagai kegiatan sosialisasi. Di dalamnya dijelaskan tentang maksud dan tujuan mengadakan upacara, persiapan upacara, jalannya upacara, lambang-lambang dan makna yang

terkandung dalam upacara, serta upacara sebagai kegiatan sosialisasi. Sisi musikal yang terdapat dalam rangkaian upacara kematian di Bali tidak dibahas dalam buku ini.

Penelitian lain berkaitan dengan ritual kematian di Bali adalah penelitian Ida Bagus Putu Purwita berjudul *Upacara Ngaben* (Denpasar: Pemda Tingkat I Bali Proyek Penerbitan Buku-buku Agama Tersebar di 8 (Delapan) Kabupaten Dati II, 1989/1990). Dalam tulisannya, Purwita menjelaskan tentang pengertian, landasan sastra, serta tujuan dilakukan upacara *ngaben*. Jenis-jenis upacara *ngaben* terdiri dari *Sawaprataka Alit*, *Sawaprataka Madya*, *Sawaprataka Utama*, upacara *Ngaben Kusapranawa*, *Toyapranawa*, *Swasthageni*, dan *Swasthabangbang*, dibahas dalam buku ini. Di samping itu, juga diungkap tentang simbolisasi dan makna yang terkandung dalam upacara *ngaben*. Namun demikian, musik vokal yang terkait dengan rangkaian pelaksanaan upacara tidak dikemukakan dalam buku ini.

Beberapa penelitian lainnya antara lain: tulisan Ida Ayu Putu Surayin berjudul *Seri V Upakara Yajña Pitra Yajña* (Surabaya: Paramita, 2002); buku yang disusun oleh I Wayan Suarjaya, et al., berjudul *Panca Yajña* (Denpasar: Widya Dharma, 2008); penelitian Ngurah Nala tentang *Upacara Nyiramang Layon: Upacara Memandikan Jenazah Umat Hindu di Bali* (Surabaya: Paramita, 2001) dan S. Swarsi berjudul *Upacara Maprateka Layon: Sarana Sosialisasi dan Enkulturasasi Nilai Luhur Budaya* (Surabaya: Paramita, 2008), di dalamnya belum memuat penjelasan secara detail tentang kedua musik vokal yang digunakan dalam upacara *pitra yajña*.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang musik vokal dan upacara *pitra yajña* secara terpisah. Musik vokal dalam upacara *pitra yajña* belum dikaji secara komprehensif, baik dari segi tekstual maupun kontekstualnya. Oleh karena itu, penelitian tentang musik vokal dalam ritual kematian di Bali dipandang sangat relevan untuk dilakukan.

2. Landasan Teori

Seperti telah disampaikan di atas, bahwa fokus penelitian ini adalah mengungkap tentang musik vokal (*kidung* dan *kakawin*) dalam ritual kematian *pitra yajña* di Bali baik dari sisi tekstual maupun kontekstualnya. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan Etnomusikologis.

Mengamati musik vokal yang digunakan dalam ritual kematian *pitra yajña* di Bali, tidak terlepas dari unsur-unsur budaya musik. Dalam antropologi budaya dikenal paradigma yang digunakan untuk menganalisis seni yakni kajian tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual memandang fenomena kesenian (musik, tari, sastra, dan sebagainya) sebagai sebuah teks yang relatif berdiri sendiri, sedangkan kajian kontekstual menempatkan fenomena kesenian dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial-budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut muncul atau hidup (Ahimsa-Putra, 2000: 400). Musik secara tekstual sangat berkaitan dengan konteks musik dalam masyarakat. Berkenaan dengan hal ini, Merriam menawarkan model penelitian musik yang mengandung studi tiga tingkatan analisis tentang musik yaitu: (1) *Conceptualization about music* (konseptualisasi tentang musik); (2) *Behavior in*

relation to music (perangai yang berhubungan dengan musik); (3) *Music sound itself* (bunyi musik itu sendiri). Menurut pandangan Alan P. Merriam, bahwa suatu budaya musik harus ditempatkan pada masyarakat itu sendiri, tidak hanya meliputi analisis struktural suara musik, melainkan pula gagasan-gagasannya, tindakannya, karena musik adalah suatu gejala manusia, untuk manusia, dan mempunyai fungsi sosial dalam situasi sosial. Dalam membahas fungsi, ia mengajukan sepuluh fungsi musik yang dapat dijadikan landasan bukan hanya pada unsur musiknya saja, akan tetapi juga untuk unsur-unsur seni yang lain. Sepuluh fungsi musik tersebut antara lain: (1) Fungsi ekspresi emosional; (2) Fungsi kenikmatan estetis; (3) Fungsi Hiburan; (4) Fungsi Komunikasi; (5) Fungsi representasi simbolik; (6) Fungsi respons fisik; (7) Fungsi memperkuat konformitas norma-norma sosial; (8) Fungsi pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual religius; (9) Sebagai sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan; dan (10) Membangun integritas masyarakat (Merriam, 1964: 32-33; 223-224).

Teori fungsi ini akan digabungkan dengan teori fungsi seni pertunjukan yang dirangkum oleh R.M. Soedarsono yakni fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer atau fungsi utama dari seni pertunjukan, yaitu: (1) Sebagai sarana ritual. Penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi. Penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Fungsi sekunder seni pertunjukan terdiri dari: (1) Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) Sebagai media komunikasi massa; (4)

Sebagai media propaganda keagamaan; (5) Sebagai media propaganda politik; (6) Sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) Sebagai media meditasi; (8) Sebagai sarana terapi; dan (9) Sebagai perangsang produktivitas. Fungsi ini dapat saja lebih dari sembilan kalau memang terdapat fungsi sekunder lain (R.M. Soedarsono, 2001: 170-172).

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam musik vokal terkait dengan ritual kematian di Bali diperlukan teori semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Peirce. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Sementara simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, bersifat arbitrer atau semena, atau berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2009: 41-42). Berdasarkan hal tersebut, syair-syair *kidung* dan *kakawin* dalam upacara *pitra yajña* dapat dipandang sebagai simbol yang mengandung makna bagi umat Hindu.

Selain teori-teori tersebut di atas, penelitian ini juga menggunakan teori estetika untuk mengungkap keindahan musik vokal yang diteliti. Berkaitan dengan estetika, Djelantik mengemukakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (Djelantik, 1999: 15). Dalam kesenian, ada wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) dan ada pula wujud yang terdengar oleh telinga (*akustis*) yang dapat

dianalisa dan dibahas komponen-komponen penyusunnya. Dapat dikatakan bahwa wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur. Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang terlihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mengandung tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*). Aspek kesenian berikutnya adalah penampilan, mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Ada tiga unsur yang berperan atas penampilan karya seni antara lain: bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), dan sarana atau media. Musik vokal (*kidung* dan *kakawin*) yang digunakan dalam ritual kematian di Bali mengandung ketiga aspek dasar estetika tersebut (wujud, bobot, dan penampilan). Ketiga aspek itu perlu dianalisis sehingga dapat diketahui letak keindahan dari musik vokal yang disajikan dalam ritual kematian di Bali.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk *kidung* dan *kakawin* yang digunakan dalam ritual kematian (*pitra yajña*).
2. Mendeskripsikan fungsi *kidung* dan *kakawin* dalam ritual kematian di Bali.
3. Mengetahui keterkaitan antara *kidung* dan *kakawin* dengan tahapan upacara *pitra yajña* dan makna yang terkandung di dalamnya.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal-hal berikut.

1. Dapat menambah wacana tentang musik, khususnya kajian tentang tekstual musik vokal (aspek-aspek musikal pembentuk *kidung* dan *kakawin*) yang dikaitkan dengan kontekstualnya dalam upacara kematian *pitra yajña* di Kabupaten Badung Bali.
2. Kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Hindu adalah memperdalam keyakinan dalam pelaksanaan upacara dengan menyingkap makna yang ada di balik *kidung* dan *kakawin* sebagai salah satu aspek seni yang terkait dengan pelaksanaan upacara *pitra yajña*.
3. Berkaitan dengan dunia pendidikan atau pengembangan institusi, bahwa hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan kuliah untuk membantu mahasiswa terutama jurusan Etnomusikologi dalam menempuh mata kuliah Musikologi Musik Nusantara II (tentang tekstual *kidung* dan *kakawin*), Musik Ritual, dan mata kuliah lain yang terkait.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:

6). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Etnomusikologis. Pada hakikatnya, Etnomusikologi adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji musik sebagai kultur, yang ruang lingkupnya mencakup budaya material musik, studi tentang syair/teks musik, kategori musik, konsep dibalik tingkah laku, guna dan fungsi musik, serta musik sebagai aktivitas kreatif (Merriam dalam Supanggah, ed., 1995: 100-103). Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bahan atau Materi

Bahan atau materi dalam penelitian ini adalah *kidung* dan *kakawin* yang digunakan dalam upacara *pitra yajña* di Kabupaten Badung Bali.

2. Jalan Penelitian

Secara operasional penelitian ini menggunakan dua prinsip kerja yakni kegiatan lapangan dan studi kepustakaan. Kegiatan lapangan dimaksudkan untuk mendapatkan data-data tentang *kidung*, *kakawin*, dan upacara *pitra yajña*. Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi berpartisipasi (*participant observation*) dengan cara ikut ambil bagian dalam upacara *pitra yajña* dan wawancara secara mendalam dengan nara sumber atau informan seperti praktisi seni, tokoh masyarakat/budayawan, dan tokoh agama. Kegiatan studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber tertulis untuk mengerjakan dan menganalisis data yang telah didapatkan di lapangan. Agar data yang diperoleh semakin kuat, maka perlu pendokumentasian dengan alat bantu kamera untuk pemotretan, alat rekam audio berupa *tape recorder*, dan video.

3. Variabel

Beberapa variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek musikal *kidung* dan *kakawin*, fungsi dan maknanya dalam upacara *pitra yajña*, dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis.

4. Analisis Data

Data-data tentang *kidung*, *kakawin*, dan data tentang upacara *pitra yajña* yang telah terkumpul melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara dipilah menjadi dua kelompok data yaitu kelompok data yang berkaitan dengan tekstual (aspek-aspek musikal *kidung* dan *kakawin*) dan data yang berkaitan dengan kontekstual. Selanjutnya dilakukan analisis pada masing-masing data tersebut, dicari hubungan antara *kidung* dan *kakawin* dengan upacara *pitra yajña*, kemudian menganalisis makna yang terkandung dalam tekstual *kidung* dan *kakawin* untuk menemukan keterkaitan antara *kidung* dan *kakawin* dengan upacara *pitra yajña* itu sendiri. Akhirnya, keseluruhan hasil dari proses yang telah dilalui disusun dalam bentuk laporan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan disusun dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang *kidung* dan *kakawin* dalam upacara *pitra yajña*. Bab ini membahas tentang bentuk *kidung* dan *kakawin* dalam upacara *pitra yajña*, Fungsi *kidung* dan *kakawin* dalam upacara *pitra yajña*, dan Makna *kidung* dan *kakawin* dalam upacara *pitra yajña*.

Bab III berisi tentang kesimpulan.

